

Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X ATPH SMKN 1 Logas

Misriadi¹

¹SMKN 1 Logas

Jl. Sekolah No. 02 Perhentian Luas, 29556 Riau

e-mail: ¹ amisriadi47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 3 SMAN 1 Logas Tanah Darat yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 10 Siswa laki-laki. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan test. Adanya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran Talking Stick pada materi membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf dapat dilihat dari peningkatan minat belajar siswa yang semula sebelum pelaksanaan siklus minat belajar siswa dikategorikan rendah. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I minat belajar siswa meningkat menjadi 70%, pada tindakan siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 90% dari keseluruhan jumlah siswa.

Kata kunci: talking stick, minat belajar

Abstract

This research is a classroom action research. This research was conducted at SMAN 1 Logas Tanah Darat, Kuantan Singingi Regency. The research subjects were 30 students of class X MIPA 3 SMAN 1 Logas Tanah Darat, consisting of 20 female students and 10 male students. Research data obtained through observation and test. There is an increase in student learning interest in PAI learning by using the Talking Stick learning method on Q.S. reading material. al-Hujurat in accordance with the rules of tajwid and makharijul letters can be seen from the increase in student interest in learning which was originally before the implementation of the cycle of student interest in learning was categorized as low. Then action was taken in the first cycle of student learning interest increased to 70%, in the second cycle action student interest increased to 90% of the total number of students.

Keywords: talking stick, interest to learn

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka [2]

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu

kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI tergolong rendah. Tidak jarang guru melihat siswa mengantuk ketika jam pembelajaran PAI berlangsung. Selain hal itu pada saat guru memberikan tugas hafalan siswa juga terlihat kurang serius, karena siswa tidak mampu menghafal sesuai waktu yang ditetapkan guru.

Banyak faktor penyebab yang menjadikan minat belajar siswa rendah. Salah satu diantaranya adalah metoda yang digunakan guru dalam mengajar tidak membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guna menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMKN 1 Logas Tanah Darat guru menerapkan model pembelajaran Talking stick. Model pembelajaran Talking Stik adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Metode Talking Stick adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode Talking Stick bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran Talking Stick dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika stick yang digulirkan jatuh kepadanya (Rahayu, 2013). Metode Talking Stick sebaiknya menggunakan iringan musik ketika stick bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan siswa yang menjawab pertanyaan didalam tongkat bertujuan siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan [7].

Penerapan metode pembelajaran Talking Stick dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena metode Talking Stick bersifat permainan yang menyenangkan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka guru melakukan penelitian tindakan dengan judul Penerapan metode pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas X ATPH SMKN 1 Logas Tanah Darat pada materi Membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf [9][10].

A. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Metode Pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu [8]

Model pembelajaran Talking Stick berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin Pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.

Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa [4]. Menurut Suprijono (2009) bahwa pada metode Talking Stick siswa dilatih untuk belajar sendiri dan menjadikan siswa lebih giat belajar serta senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif. Menurut pendapat lain metode Talking Stick merupakan metode kelompok yang

dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Adapun tujuan dari metode pembelajaran Talking Stick ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, dan bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan.

B. Minat Belajar

Menurut Slameto, (2003: 2) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu alat atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Winkel (Priharini, 2014:6) Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Begitu pun dengan Slameto (2010:180) mengatakan bahwa Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan dan ketertarikan untuk memperhatikan dan melakukan sesuatu hal karena hal tersebut penting dan memiliki nilai lebih. Dengan demikian minat belajar dapat kita definisikan sebagai kecenderungan dan ketertarikan untuk memperhatikan dan melakukan sesuatu hal dalam aktivitas belajar karena hal tersebut penting dan memiliki nilai lebih.

Menurut Ayunigtyas (2005: 21) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif yang ditandai adanya hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan. Menurut Widya (2006: 19) minat belajar siswa merupakan rasa suka dan ketertarikan pada aktifitas belajar antara lain membaca, menulis, serta tugas praktek, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Hurlock (1996: 117) ada beberapa aspek yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

- 1) Aspek kognitif, berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.
- 2) Aspek afektif, konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.
- 3) Aspek psikomotor, berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat.

Surya (Priharini, 2014:15) menggolongkan minat menjadi tiga jenis berdasarkan sebab-musabab atau alasan timbulnya minat. (1) Minat volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar. (2) Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru. (3) Minat nonvolunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau diharuskan.

Slameto (2010: 54) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar yang berasal dari dalam diri siswa, yakni: (1) faktor Jasmani yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan sangat mempengaruhi minat belajar, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit sehingga kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Cacat tubuh, yang berarti sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seperti buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain; (2) faktor Psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat bakat, kematangan dan kesiapan; (3) faktor Kelelahan baik jasmani maupun rohani. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi minat seseorang untuk belajar sesuatu mata pelajaran. Agar siswa memiliki minat belajar yang baik haruslah ketiga faktor tersebut dalam keadaan baik pula.

Minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik dalam studi, kerja dan kegiatan-kegiatan lain, hal tersebut karena minat akan memunculkan perhatian yang spontan terhadap bidang tersebut (Kemmis dan Loekmono, 1994 :

62). Menurut Kemmis dan Mc Taggart Loekmono (1994: 61) beberapa hal yang bisa dilakukan oleh siswa untuk menumbuhkan minat terhadap bidang studi tertentu yaitu berusaha memperoleh informasi tentang bidang studi tersebut, melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut.

Menurut Purnomo (2012: 4) salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk menarik minat siswa dalam belajar khususnya belajar sejarah yaitu melalui penggunaan metode pembelajaran sejarah yang bervariasi yang berpusat pada siswa.

C. Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar .

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, dan (5) Sintesis. Lebih lanjut Bloom (Supriono, 2009:6-7) mengatakan bahwa Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mudjiono (2006) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan oleh Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (2003) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru mempunyai pandangan masing-masing.

Menurut Shabri (2005) mengatakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Menurut Slameto (2010) “faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Suharmini Arikunto (2006) evaluasi berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu), untuk menilai dan mengukur hasil belajar yang dicapai siswa diperlukan alat evaluasi.

D. Q.S. al-Hujurat

Surah Al Hujurat termasuk kedalam surat-surat Madaniyyah dan merupakan surat ke 49 dari Al Quran yang terdiri atas 18 ayat. Surat ini diturunkan sesudah [Surah Al Mujaadalah](#) dan dinamai dengan Al Hujuraat (kamar-kamar) yang diambil dari ayat ke 4 surat ini. Pada ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad SAW yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama isterinya, karena memanggil Nabi dalam keadaan yang seperti demikian itu menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau serta mengganggu ketentraman Nabi Muhammad s.a.w.

Pokok isi kandungan dalam Surah Al Hujurat diantaranya ialah tentang keimanan, hukum-hukum, dan lainnya seperti adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah s.a.w., Allah menciptakan manusia dengan bersuku - suku dan berbangsa-bangsa supaya satu sama lain saling mengenal, setiap manusia dihadapan Allah sama yang membedakannya adalah takwa, dan sifat-sifat orang yang benar-benar beriman.

Surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Surah Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْهَبُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Surah Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian akan dilakukan dalam dua siklus, dan dalam tiap siklusnya terdiri atas empat tindakan yaitu perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Logas

Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu selama empat minggu yaitu pada bulan Februari 2020.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X ATPH SMKN 1 Logas Tanah Darat yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 12 Siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc teggart (1998), dengan prosedur penelitian sebagai berikut ;

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi

Pada penelitian ini data diperoleh melalui observasi dan test. Teknik analisa data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dengan teknik persentase. Penyajian data dilakukan dengan tahap sebagai berikut 1) Penyajian data, 2) Persentase, 3) Penyimpulan.

Indicator keberhasilan apabila : $\geq 75\%$ siswa memiliki minat dan hasil belajar

Tabel 1. Kategori Minat Belajar

No	Kategori	Rentang Skor
1	Sangat berminat	86-100
2	Berminat	71-85
3	Kurang berminat	0-75

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada kompetensi dasar Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Waktu penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran PAI sehingga tidak mengganggu aktivitas pelajaran lainnya. pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode talking stik dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

A. Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. setelah itu guru menentukan bahan, alat dan sumber yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran. guru juga mempersiapkan format evaluasi dan observasi, Kemudian guru menyusun RPP.

2. Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru pada tahap perencanaan.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru untuk melihat minat belajar siswa. Alat yang digunakan untuk observasi adalah lembar cek list dan catatan lapangan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi aktivitas siswa, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung aktivitas belajar siswa menjadi menyenangkan. Siswa terlihat gembira dan senang mendengarkan alunan lagu yang di mainkan. Selain senang suasana riuh juga terlihat karena siswa ingin cepat-cepat memindahkan stick yang dipegannya karena takut pada saat music berhenti stick tersebut berada di tangannya. Hal lain yang dijumpai yaitu beberapa siswa belum mampu membaca ayat-ayat dengan benar sesuai dengan tajwid. Masih terdapat beberapa

bacaan yang kurang tepat. Siswa juga terlihat grogi ketika guru menugaskan untuk membaca dengan suara keras dan lantang. Berdasarkan hasil refleksi inilah yang nantinya dijadikan bahan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

B. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada dasarnya adalah sama dengan siklus I. siklus ini merupakan penyempurnaan tindakan pada siklus sebelumnya.

1. Perencanaan

Rencana perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II ini yaitu guru memberikan contoh membaca ayat tersebut dengan baik dan benar. Selain itu juga guru memperdengarkan rekaman bacaan ayat yang nantinya akan di ajarkan. Tindakan perbaikan selanjutnya yaitu guru memotivasi siswa agar jangan grogi, jangan pernah merasa takut salah. Karena pada hakikatnya kesalahan adalah bagian dari proses menuju kearah yang benar.

2. Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru pada tahap perencanaan

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh guru untuk melihat minat belajar siswa. Alat yang digunakan untuk observasi adalah lembar cek list dan catatan lapangan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi aktivitas siswa, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pembelajaran PAI dengan menggunakan metode talking stick jauh lebih baik dari siklus yang sebelumnya. pada siklus II siswa menjadi lebih percaya diri ketika membaca ayat-ayat alquran tersebut. Suasana riang dan senang tergambar dari wajah-wajah siswa. mendengarkan alunan music sambil belajar membuat siswa menjadi lebih rileks dalam belajar. Melalui penerapan metode talking stick aktivitas pembelajaran PAI [pada kelas X ATPH jauh lebih aktif dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional.

Hasil Penelitian Pada Aspek Minat Belajar

Hasil pengamatan guru terhadap minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 2. Distribusi frekuensi

No	Indikator	f	%
1	Ketekunan	9	52,9
2	Kesadaran	9	52,9
3	Antusiasme	11	64,7
4	Perasaan senang	12	70,6
5	Rasa ingin tahu	10	58,8
	Jumlah		60,0

Data hasil pengamatan yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I minat belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. siklus I siswa yang terlihat memiliki minat terhadap pembelajaran PAI pada materi Membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf melalui penerapan metode Talking Stick berjumlah 60% (dikategorikan kurang berminat). Berbagai prilaku dimunculkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

Table 3. Distribusi frekuensi

No	Indikator	f	%
1	Ketekunan	15	88,2
2	Kesadaran	15	88,2
3	Antusiasme	15	88,2
4	Perasaan senang	17	100,0
5	Rasa ingin tahu	16	94,1
	Jumlah		91,8

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran. Antusiasme terlihat pada saat pembelajaran. Selain itu pembelajaran PAI pada materi Membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf melalui penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari suasana gembira pada saat pembelajaran berlangsung.

Secara klasikal terjadi peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI. Berdasarkan table 4.4 disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada siklus II dikategorikan sangat berminat, karena 91.8% siswa menunjukkan atau perilaku yang mengindikasikan memiliki minat belajar. Tidak lagi terlihat siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran PAI walaupun jam pembelajaran dilaksanakan pada jam terakhir. Bahkan diakhir pertemuan siswa banyak bertanya pada guru, pertemuan selanjutnya akan menggunakan metode pembelajaran apa lagi. Hal ini menunjukkan terjadinya minat belajar siswa terhadap pembelajaran.

- Pada indikator ketekunan, terdapat 15 orang siswa (88.2%) siswa yang terlihat tekun membaca materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran. dimulai karena dirasakan adanya suatu kebutuhan.
- Pada indikator kesadaran dalam belajar terdapat 15 orang (88.2%) siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku memiliki kesadaran dalam belajar.
- Pada indikator antusiasme dalam belajar, pada siklus I terdapat 15 orang siswa (88.2%) siswa yang menunjukkan sikap memiliki antusiasme dalam belajar.
- Pada indikator perasaan senang terdapat 17 orang siswa (100%) terlihat senang mengikuti pembelajaran PAI pada materi Membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf melalui penerapan metode Talking Stick.
- Pada indikator rasa ingin tahu terdapat 16 orang siswa (94.1%) siswa yang terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X ATPH SMKN 1 Logas Tanah Darat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan seluruh indikator yang menjadi focus pengamatan pada penelitian ini. Untuk itu penelitian ini diakhiri sampai dengan siklus II. Data peningkatan minat belajar siswa disajikan pada table dibawah ini :

Tabel 5. Peningkatan minat belajar siswa kelas X ATPH

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	Ketekunan	9	52,9	15	88,2
2	Kesadaran	9	52,9	15	88,2
3	Antusiasme	11	64,7	15	88,2
4	Perasaan senang	12	70,6	17	100,0
5	Rasa ingin tahu	10	58,8	16	94,1
	Jumlah		60,0		91,8

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus I siswa yang memiliki minat belajar siswa secara klasikal berjumlah 60% dengan kategori “kurang berminat”. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa. Pada siklus II secara klasikal siswa yang berminat pada pembelajaran PAI berjumlah 91.8% dengan kategori “sangat berminat”. Peningkatan minat belajar siswa pada kedua siklus digambarkan ada diagram dibawah ini :



Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan peningkatan minat belajar yang sangat signifikan. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 31.8%. Peningkatan minat belajar ini juga membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran talking stick dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang. Tergantung bagaimana guru dalam menerapkan metode pembelajaran didalam kelas.

Hasil Penelitian Pada Aspek Hasil Belajar

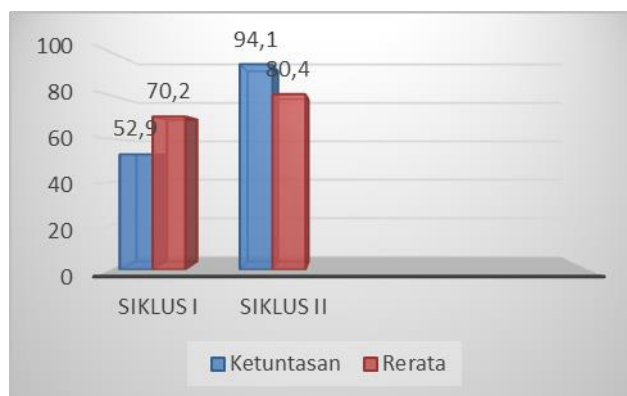
Hasil belajar siswa pada kedua siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Peningkatan Hasil belajar siklus I ke II

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa mencapai KKM	9	16
2	Persentase	52,94%	94,12%
3	Rata-Rata	70,2	80,4
4	Nilai Tertinggi	83,3	90,0
5	Nilai Terendah	53,3	63,3

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siswa masih rendah, karena pada siklus I siswa yang mencapai KKM berjumlah 9 orang. Ketuntasan belajar pada siklus I adalah 52.94%. Rata-rata kelas pada siklus I adalah 70.2. Setelah dilakukan beberapa perbaikan tindakan maka pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan nilai terendah adalah 53.3 dan nilai tertinggi adalah 83.3. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 orang. Ketuntasan belajar pada siklus II adalah 94.12%. Rata-rata kelas adalah 80.4. dengan nilai terendah adalah 63.3 dan nilai tertinggi adalah 90. Peningkatan hasil belajar siswa digambarkan pada diagram dibawah ini :

Diagram II



4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran Talking Stick pada materi membaca Q.S. al-Hujurat sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf dapat dilihat dari peningkatan minat belajar siswa. Pada siklus I 60% memiliki minat terhadap pembelajaran PAI. Pada siklus II meningkat menjadi 91,8%.
2. Penerapan metode pembelajaran Talking Stick pada materi membaca Q.S. al-Hujurat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar pada siklus I adalah 52,94%. pada siklus II meningkat menjadi 94,12%.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu guru diharapkan bisa terus aktif dan kreatif dalam menggunakan metode-metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dan juga menggunakan alat peraga karena akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan siswa akan tertarik dengan pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru.

Daftar Pustaka

- [1] Ayuningtyas, Putri. *Studi Korelasi Antara Minat Belajar Dan Persepsi Terhadap Metode Mengajar Dengan Keterlibatan Belajar Mahasiswa Pada Posisi Duduk Di Belakang*. Ubaya. 2005.
- [2] Drajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi. 1992.
- [3] Hurluk, Elizabet B. *Pengembangan Anak, jilid II*. Jakarta: Erlanga. 1999.
- [4] Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.
- [5] Kemmis dan Mc Taggart Loekmono, Lobby J.T. (1994). *Belajar Bagaimana Belajar*. Salatiga: BPT Gunung Mulia.
- [6] Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [7] Suprijono. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2009.
- [8] Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group. 2013.
- [9] Departemen Agama RI. *Al-qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia. 2006.
- [10] Departemen Agama. *Al-qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta. 2011.